BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kegiatan pokok industri perbankan adalah menghimpun dana dari anggota masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan menyalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Sebagai salah satu penopang perekonomian nasional, perbankan merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat menyimpan dana perusahaan, badan-badan pemerintah dan swasta, maupun perorangan melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan oleh bank, yaitu dengan melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian.

Pemerintah pada saat ini sudah menganggap bank sebagai suatu kesatuan usaha yang strategis dengan tugas membantu mengatur kegiatan perekonomian negara pada umumnya dan kegiatan moneter pada khususnya. Bank-bank terutama bank pemerintah merupakan alat untuk melaksanakan mekanisme kebijakan pemerintah di bidang moneter. Mengingat kedudukannya yang sangat strategis maka bank-bank tersebut harus dapat memelihara kepercayaan masyarakat. Hal tersebut di atas adalah untuk mengurangi kegagalan bank dalam menjalankan kegiatan usahanya yaitu ketidakmampuan pihak manajemen bank dalam mengelola usahanya sesuai dengan asas-asas perbankan yang sehat dan ketentuan yang berlaku.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen dalam rangka memelihara kepercayaan masyarakat, adalah dengan menjaga tingkat kesehatan dari bank itu sendiri. Untuk memelihara kesehatan bank antara lain dilakukan dengan tetap menjaga tingkat likuiditasnya. Sehingga pihak bank dapat setiap saat memenuhi kewajibannya kepada semua pihak yang menarik atau mencairkan simpanannya.

Kemampuan memenuhi kewajibannya setiap saat ini menjadi semakin penting mengingat peranan bank sebagai lembaga yang berfungsi sebagai *agent of trust* dan *agent of development.* Selain itu, seperti halnya suatu badan usaha

lainnya, tujuan untuk memperoleh laba maksimal merupakan suatu tujuan bank, yang akan memberikan jaminan kepada bank untuk tumbuh dan berkembang guna menghadapi persaingan. Oleh karena itu, pihak manajemen bank selain diwajibkan untuk menjaga keseimbangan likuiditasnya juga dituntut untuk dapat memperoleh laba atau profit.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, likuiditas merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat investasi suatu bank dalam aktiva likuid yang besar berarti bank tersebut mempunyai tingkat likuiditas yang baik. Jika bank menginvestasikan seluruh atau sebagian besar dana yang dimiliki pada kas, yang merupakan aktiva paling likuid, sejumlah sama dengan atau lebih dari jumlah kewajiban yang dimiliki suatu bank maka risiko likuiditas yang mungkin dihadapi oleh bank tersebut makin kecil. Sehingga kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat dipelihara.

Namun jika keadaan tersebut diterapkan maka kemampuan bank dalam memperoleh laba semakin kecil, karena dana yang telah dihimpun dari nasabah lebih banyak dialokasikan dalam bentuk aktiva likuid daripada diinvestasikan dalam bentuk penyaluran kredit atau investasi lainnya yang mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan aktiva likuid. Dengan begitu kelangsungan usaha perusahaan dan *return* yang akan diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya akan semakin menurun. Dari hal ini dapat dilihat bahwa ada suatu dilema yang dihadapi oleh manajemen bank yaitu antara pengelolaan likuiditas dan keamanan di satu pihak dengan kemampuan meningkatkan laba di lain pihak.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang hasilnya disajikan dalam bentuk skripsi dengan judul **"Pengaruh Tingkat Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank"**

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang diidentifikasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat likuiditas bank dilihat dari analisis laporan keuangan.

2. Bagaimana keadaan profitabilitas bank.
3. Apakah likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dilakukan penelitian ini, adalah untuk mengumpulkan data dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti pada bank. Data dan informasi tersebut akan digunakan sebagai bahan dalam menyusun penelitian ini.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas bank dilihat dari analisis laporan keuangan bank.
2. Untuk mengetahui keadaan profitabilitas bank.
3. Untuk mengetahui apakah likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Bagi penulis
   - Sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian sidang guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Widyatama.
   - Sebagai alat latihan dan perbandingan antar konsep-konsep teoritis yang diperoleh di bangku kuliah dengan praktek lapangan sekaligus menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai masalah tersebut.
2. Bagi bank yang bersangkutan

   Sebagai bahan dalam menetapkan pengaruh antara likuiditas terhadap profitabilitas bank serta pemeliharaan likuiditas bank pada tingkat tertentu dalam memecahkan dilema antara melakukan investasi sebagai salah satu cara untuk meningkatkan laba dan alasan likuiditas atau keamanan bank.

3. Bagi pembaca

   Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi penelitian selanjutnya terutama untuk pengkajian topik-topik yang bersangkutan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

1.5 Kerangka Pemikiran

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki fungsi yang strategis, diantaranya sebagai lembaga *intermediary* yang bertugas mengumpulkan atau menghimpun dana dan menyalurkan dana dari masyarakat, perorangan, pihak swasta, maupun pemerintah.

Definisi bank menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan adalah sebagai berikut:

> "Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dana atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak."

Sedangkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (2004;PSAK no. 31:31.1), disebutkan bahwa:

> "Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*Financial Intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran."

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan usaha bank yang utama adalah penghimpunan dan penyaluran dana. Penyaluran dana dengan tujuan untuk memperoleh penerimaan akan dapat dilakukan apabila dana telah dihimpun. Penghimpunan dana dari masyarakat perlu dilakukan dengan cara-cara tertentu sehingga efisien dan dapat disesuaikan dengan rencana penggunaan dana tersebut.

Karena kegiatan operasional bank, yaitu penghimpunan dan penyaluran dana, berdasar dari dana masyarakat maka kepercayaan merupakan hal yang mutlak yang harus dimiliki oleh bank. Sehubungan dengan hal itu, maka bank wajib untuk menjaga rasa saling percaya yang telah dibangun di antara kedua

pihak yang berkaitan, yakni melalui suatu komitmen manajemen untuk menciptakan kinerja perbankan yang baik, yang salah satu caranya adalah dengan terjaganya tingkat likuiditas.

Likuiditas menurut Oliver G. Wood, Jr. yang dikutip oleh Dahlan Siamat dalam bukunya "Manajemen Lembaga Keuangan" (2004;153) adalah sebagai berikut:

> "Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi semua penarikan dana oleh nasabah deposan, kewajiban yang telah jatuh tempo, dan memenuhi permintaan kredit tanpa ada penundaan."

Berdasarkan definisi tersebut, kebutuhan likuiditas bank diantaranya bersumber pada:

a. Penarikan dana oleh deposan, yaitu pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito.
b. Penarikan oleh debitur, yaitu nasabah pemohon kredit yang telah disetujui.
c. Pembayaran kewajiban yang jatuh tempo.
d. Dan pemenuhan aturan *reserve requirement* atau cadangan wajib minimum yang telah ditetapkan oleh bank sentral, yaitu Bank Indonesia (BI).

Suatu bank dapat dikatakan likuid apabila memegang sejumlah alat likuid, diantaranya berupa uang kas, saldo giro pada bank sentral dan saldo giro pada bank lain, dimana alat likuid ini mempunyai jumlah yang sama atau lebih dengan jumlah kebutuhan yang diperkirakan.

Selain menjaga likuiditas, bank juga harus memiliki profitabilitas yang baik sebagaimana tujuan dari setiap perusahaan pada umumnya. Pengertian profitabilitas menurut Gibson (2000;285) adalah sebagai berikut:

"*Profitability is the ability of the firm to generate earning*".

Jika sebuah bank terlalu menjaga tingkat likuiditasnya secara ketat, maka bank tersebut akan memiliki sebagian besar assetnya dalam bentuk kas atau aktiva likuid yang lain. Artinya bank tidak memutar uang yang akhirnya tidak akan memperoleh profitabilitas yang baik.

Selain mengalokasikan dananya dalam bentuk kas, bank dapat melakukan investasi atau pembelian surat berharga atau sekuritas yang dilakukan dengan tujuan untuk menjaga likuiditas. Namun mengingat aktiva ini memungkinkan adanya penerimaan yang relatif lebih tinggi, maka aktiva ini mengandung risiko yang sedikit lebih tinggi daripada aktiva dalam bentuk kas.

Dalam hubungannya dengan profitabilitas bank, maka bank juga harus memperhatikan penyaluran kredit yang merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Oleh karena itu, sumber pendapatan bank bank yang paling utama adalah berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga. Terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit tersebut disebabkan oleh sifat usaha bank yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit.

Dari penyaluran kredit tersebut bank akan mendapatkan uang tagihan dari pelunasan piutang para nasabah bank. Hal ini tentu saja dapat meningkatkan keuntungan (*profit*) bagi pihak bank karena jumlah piutang sebagai uang tagihan yang akan diterima oleh bank yang pada umumnya cukup besar, dan akhirnya akan mempengaruhi profitabilitas bank.

Dengan penyaluran kredit ini pihak bank memutar dana yang tersedia sehingga menyebabkan berkurangnya aktiva likuid yang dimiliki. Berkurangnya aktiva likuid yang dimiliki bank merupakan salah satu penyebab dari menurunnya tingkat likuiditas bank. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penyaluran kredit merupakan salah satu bentuk investasi dengan tingkat risiko yang tinggi, tetapi seperti yang kita ketahui bahwa investasi yang mengandung risiko lebih tinggi tentu saja akan menghasilkan tingkat *rate of return* yang tinggi pula. Oleh karena itu, bank dalam mengambil keputusan mengenai penyaluran kredit ini harus berhati-hati.

Dari uraian-uraian tersebut maka dapat digambarkan beberapa alternatif pengalokasian dana yang memiliki sifat likuiditas dan profitabilitas yang berbeda, dalam tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1

Alternatif Pengalokasian Dana

Jenis Aktiva	Tingkat Likuiditas	Tingkat Profitabilitas
Aktiva yang paling likuid	Tertinggi	Terendah
Surat-surat berharga	Sedang	Sedang
Kredit yang diberikan	Terendah	Tertinggi

Semakin besar aktiva likuid yang dimiliki bank berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi dan bank dapat dikatakan memiliki tingkat keamanan dan likuiditas yang tinggi. Namun dengan adanya aktiva likuid yang berlebih berarti bank memiliki profitabilitas yang rendah, karena dana yang dihimpun dari nasabah tidak diinvestasikan dalam bentuk penyaluran kredit atau investasi lainnya. Sebaliknya bank dapat memperoleh profitabilitas yang lebih tinggi dengan cara menyalurkan simpanan dana nasabah, dalam bentuk penyaluran kredit dengan jumlah yang besar. Namun bank mungkin harus menempuh resiko dan ketidakmampuan (*illiquidity*) membayar yang lebih besar, yang berarti tingkat keamanan dan likuiditas bank menjadi rendah akibat berkurangnya aktiva likuid.

Oleh karena itu bank tidak hanya memikirkan penghasilan saja, lebih dari itu bank mencari suatu kombinasi optimum antara penghasilan, likuiditas, dan keamanan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Goldfeld dan Chandler (1990;4) bahwa:

> "Semua bank dan lembaga keuangan menghadapi berbagai ketidakpastian oleh karena itu menghadapi berbagai jenis resiko ketidakpastian mengenai jumlah dana dan biaya dananya di masa depan dan ketidakpastian mengenai pendapatan dan harga dari berbagai jenis aktiva yang memberikan penghasilan yang diperolehnya. Oleh karena itu, bank tidak hanya memikirkan peghasilan saja; lebih dari itu bank mencari suatu kombinasi optimum antara penghasilan, likuiditas, dan keamanan. Dan untuk memperoleh yang satu lebih besar, bank tersebut harus sering mengorbankan sebagian dari yang lain."

Sedangkan menurut Bambang Djinarto (2000;14) pengaruh antara likuiditas terhadap profitabilitas bank adalah sebagai berikut:

> "Dalam *liquidity management* (manajemen likuiditas), tingkat likuiditas dan rentabilitas bank tidak selalu berjalan searah, artinya pada saat tingkat likuiditas tinggi, tingkat rentabilitas belum tentu tinggi pula. Tetapi sebaliknya, pada tingkat likuiditas rendah kita akan mampu mencapai tingkat rentabilitas tinggi, karena likuiditas yang berlebihan dapat menekan rentabilitas perusahaan, sementara likuiditas yang terlalu kecil dapat meningkatkan risiko likuiditas bank."

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut: **"Tingkat Likuiditas mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank"**.

Berdasarkan penelitian sejenis yang dilakukan penulis terdahulu, oleh Maria Christyna J.S. (01.01.305) dengan judul: "Pengaruh Tingkat Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan". Dimana Saudari Maria Christyna J.S. menarik kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan, baik secara simultan atau secara parsial. Oleh karena itu penulis berpendapat perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Dengan hasil penelitian terdahulu tersebut, penulis bermaksud mengembangkan penelitian dengan cara memilih objek yang lain yaitu bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, dimana pengaruh likuditas terhadap profitabilitas perusahaan mempunyai pengaruh yang berlawanan dengan bank. Sehingga diharapkan hasil yang diperoleh akan lebih baik dari penelitian terdahulu.

1.6 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan survey. Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data dan fakta atau fenomena atas variabel-variabel yang diteliti serta pengaruhnya antara satu variabel dengan variabel lainnya. Data dan fakta ini kemudian diolah dan selanjutnya ditarik suatu kesimpulan. Sedangkan metode

penelitian verifikatif digunakan untuk menguji hipotesis dari suatu teori yang berlaku dengan membuat perbandingan data.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan untuk memperoleh data di Bursa Efek Jakarta atau Pojok BEJ dan sumber-sumber lain yang ada kaitannya dengan penelitian. Penelitian akan dimulai dari bulan Oktober 2006 sampai dengan selesai.

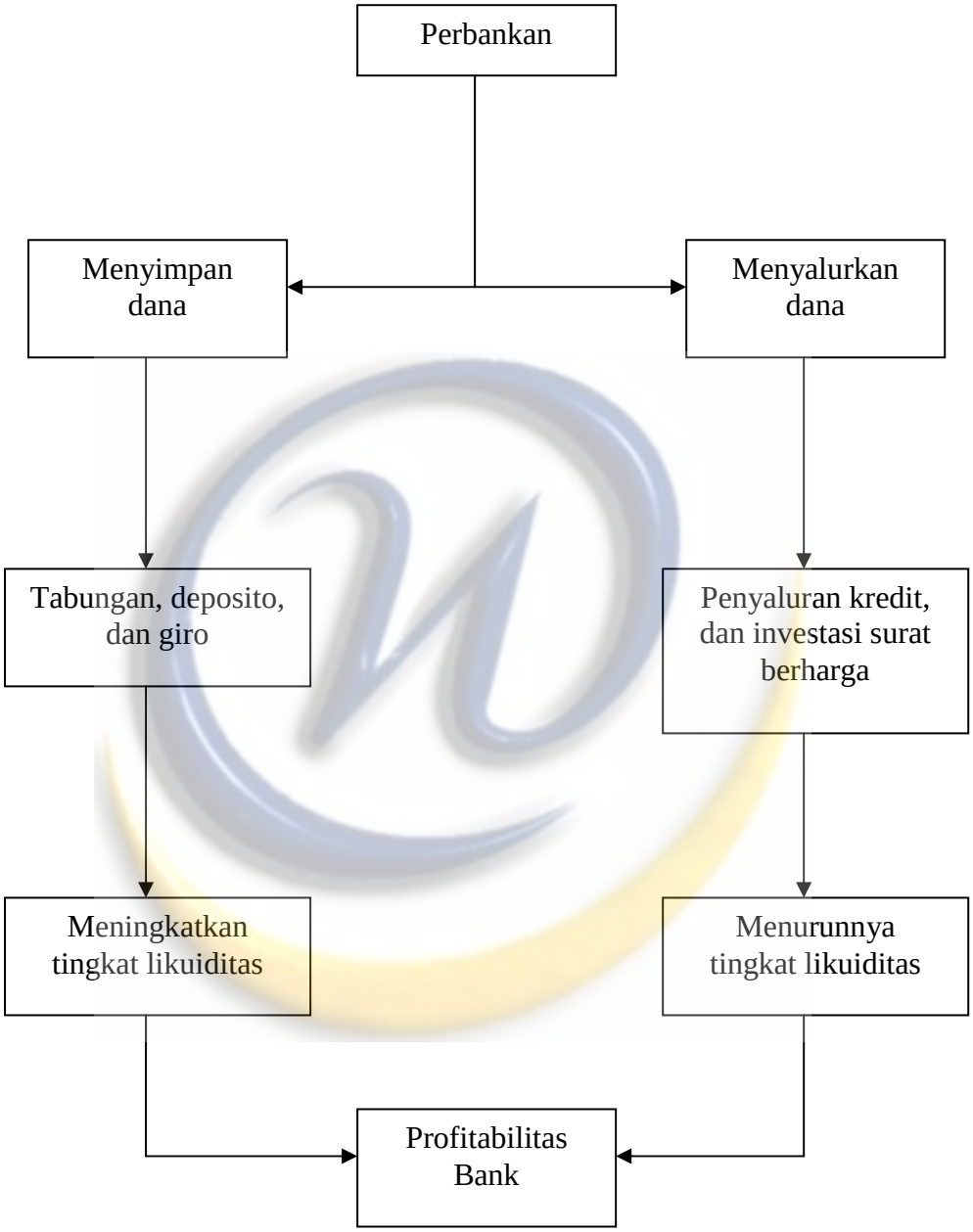

Gambar 1 Bagan Kerangka Pemikiran